

## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA

#### A. Kajian Teori

##### 1. Model Pembelajaran *Discovery Learning*

###### a. Pengertian Model Pembelajaran *Discovery Learning*

Model *Discovery Learning* adalah sebuah model pembelajaran yang mengharuskan siswa untuk terlibat aktif dalam pembelajaran dan menemukan konsep pembelajarannya sendiri (Marisyah & Sukma, 2020). Model pembelajaran *Discovery Learning* merupakan proses pembelajaran yang tidak diberikan konsep secara langsung, tetapi siswa diharuskan untuk mengorganisasikan sendiri cara belajarnya untuk menemukan suatu konsep (Ramadhani et al., 2023). Pada model pembelajaran ini menjelaskan bagaimana siswa memahami konsep, arti, dan hubungan melalui proses intuitif untuk akhirnya sampai kepada suatu kesimpulan (Khasinah, 2021).

Menurut Bruner (1961) *Discovery Learning* adalah pembelajaran yang berpusat pada siswa, di mana mereka secara aktif terlibat dalam menemukan prinsip-prinsip dan konsep-konsep penting melalui proses eksplorasi. Bruner juga percaya bahwa proses belajar yang melibatkan penemuan langsung akan membantu siswa memahami konsep secara lebih mendalam dan mempertahankan pengetahuan jangka panjang. Bruner mengembangkan pendekatan ini berdasarkan teori bahwa belajar paling efektif adalah ketika siswa aktif dalam proses menemukan informasi, bukan sekedar menerima informasi pasif dari guru.

Dari pendapat-pendapat para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran *Discovery Learning* adalah salah satu model pembelajaran yang berpusat pada siswa dan lebih mengutamakan pada proses pembelajaran siswa melalui pengalaman langsung atau dengan menemukan sendiri. Sehingga siswa tidak hanya memperoleh informasi tetapi juga

mengembangkan keterampilan berpikir kritis dan pemecahan masalah.

#### **b. Sintaks *Discovery Learning***

Berikut tahapan langkah-langkah pembelajaran *Discovery Learning* menurut (Prasetyo & Abduh, 2021) yaitu :

1) Pemberian Rangsangan (*Stimulation*)

Memulai kegiatan proses mengajar belajar dengan mengajukan pertanyaan, anjuran membaca buku, dan aktivitas belajar lainnya yang mengarah pada persiapan pemecahan masalah.

2) Identifikasi Masalah (*Problem statement*)

Memberi kesempatan kepada siswa untuk mengidentifikasi sebanyak mungkin agenda-agenda masalah yang relevan dengan bahan pelajaran, kemudian salah satunya dipilih dan dirumuskan dalam bentuk hipotesis (jawaban sementara atas pertanyaan masalah).

3) Pengumpulan Data (*Data collect*)

Memberi kesempatan kepada para siswa untuk mengumpulkan informasi sebanyak-banyaknya yang relevan untuk membuktikan benar atau tidaknya hipotesis.

4) Pengolahan Data (*Data Processing*)

Mengolah data dan informasi yang telah diperoleh para siswa melalui diskusi, observasi, dan sebagainya lalu ditafsirkan.

5) Pembuktian (*Verification*)

Melakukan pemeriksaan secara cermat untuk membuktikan benar atau tidaknya hipotesis yang ditetapkan tadi dihubungkan dengan hasil data processing.

6) Generalisasi (*Generalization*)

Menarik sebuah simpulan yang dapat dijadikan prinsip umum dan berlaku untuk semua kejadian atau masalah yang sama, dengan memperhatikan hasil verifikasi.

Adapun juga sintaks *Discovery Learning* menurut (Marisya & Sukma, 2020), yaitu :

- 1) *Stimulation* (Pemberian Rangsangan/stimulus), tahap ini merupakan tahap dimana guru menghadapkan siswa pada sesuatu yang menimbulkan kebingungannya, agar timbul motivasi siswa untuk menyelidiki. Kemudian guru dapat memberikan pertanyaan-pertanyaan kepada siswa berkaitan dengan materi yang akan dipelajari. Selanjutnya arahkan siswa untuk menentukan keterkaitan fokus masalah dengan sejumlah sumber yang sesuai.

Biarkan siswa membuka buku atau berdiskusi secara kelompok agar mampu menemukan jawaban sendiri,

- 2) *Problem Statement* (Identifikasi Masalah), pada tahap ini siswa melakukan identifikasi masalah yang terjadi sesuai dengan permasalahan yang diberikan oleh guru. Selanjutnya siswa memilih dan merumuskan hipotesis atas pertanyaan masalah dari fokus masalah tadi. Selanjutnya siswa merumuskan pertanyaan menjadi kalimat pernyataan (*statement*) atau sebagai jawaban sementara atas pertanyaan yang diajukan,
- 3) *Data Collection* (Pengumpulan Data), pada tahap ini guru mengkondisikan siswa untuk melakukan proses mengumpulkan informasi sebanyak-banyaknya yang relevan sesuai dengan kebutuhan proses menjawab dan membuktikan jawaban-jawaban sementara dari tahap sebelumnya. Jadi, pada tahap ini siswa akan menjawab pertanyaan atau membuktikan benar tidaknya hipotesis. Informasi dapat diperoleh dari hasil bacaan buku, membaca literature, mengamati objek, wawancara dengan narasumber atau teman siswa sendiri, melakukan uji coba sendiri dan berdiskusi. Target dari tahap ini ialah siswa harus belajar secara aktif untuk menemukan sesuatu yang berhubungan dengan permasalahan,
- 4) *Data Processing* (Pengolahan Data), pada tahap ini guru dapat mengarahkan siswa untuk mampu mengolah sejumlah data dan informasi berkenaan dengan upaya merumuskan jawaban atas hipotesis. Data tersebut kemudian ditafsirkan sehingga terarah pada perumusan jawaban. Siswa berdiskusi menyelesaikan LKPD secara bersama dengan menggunakan data yang telah ia dapatkan tadi. Setelah merumuskan jawaban, siswa akan diarahkan untuk merumuskan konsep dan kemudian siswa mendapatkan pengetahuan baru,
- 5) *Verification* (Pembuktian), pada tahap ini siswa menyajikan hasil diskusi kelompok secara bergantian. Kemudian akan ditanggapi oleh kelompok lain. Guru dapat berpartisipasi langsung dalam membuktikan jawaban-jawaban yang dirumuskan oleh siswa. Jika siswa kreatif dan gurunya mampu memberikan stimulus yang tepat, maka siswa akan mampu mencermati setiap jawaban yang sesuai dengan konsep, teori, aturan, atau pemahaman melalui contoh dalam bentuk data atau informasi. Pada akhir tahapan ini, siswa diberi kesempatan untuk mengecek jawaban apakah hipotesis sudah benar atau belum,
- 6) *Generalization* (Menarik Kesimpulan), pada tahap ini, siswa dan guru secara bersama mengambil kesimpulan. Merumuskan kesimpulan merupakan suatu keharusan dalam proses pembelajaran, agar siswa dapat menemukan jawaban setelah melalui proses berpikir dalam mencari data. Kesimpulan akan mengantar siswa pada sebuah bentuk pengetahuan yang akurat. Berdasarkan

analisis tersebut peneliti menemukan bahwa pada langkah ini guru dapat mengarahkan siswa untuk membuat kesimpulannya dari materi pembelajaran.

Berdasarkan sintaks *Discovery Learning* dari beberapa pendapat di atas, peneliti memilih langkah-langkah menurut Marisyah & Sukma (2020) yang digunakan dalam penelitian ini. Hal itu dikarenakan, langkah-langkah yang dijelaskan menurut Marisyah & Sukma (2020) dijelaskan secara jelas sehingga memudahkan bagi peneliti dalam penerapan model *Discovery Learning* dalam proses pembelajaran pada materi pembagian dua digit.

Sintaks *Discovery Learning* merupakan salah satu tahapan yang secara efektif dapat diterapkan dalam pengajaran materi pembagian dua digit di kelas 4 SD untuk membantu siswa memahami konsep tersebut secara mendalam. Pada tahap *stimulation*, guru dapat memberikan masalah nyata yang relevan untuk menarik perhatian dan memotivasi siswa. Misalnya, guru meminta untuk membagi sejumlah permen kepada beberapa teman. Kemudian pada tahap *Problem statement*, siswa merumuskan pertanyaan bagaimana cara membagi permen tersebut kepada teman-temannya, sehingga fokus mereka lebih terarah dalam menyelesaikan masalah.

Tahap berikutnya ada *Data Collection* dan *Data Processing*. Pada tahap ini melibatkan siswa dalam mengumpulkan informasi dan menggunakan berbagai metode untuk menyelesaikan pembagian dua digit, salah satunya dapat menggunakan metode pembagian sebagai pengurangan yang berulang-ulang hingga habis. Proses ini memungkinkan siswa untuk belajar secara aktif dan eksperimental. Setelah itu tahap *Verification*, Guru berpartisipasi langsung dalam membuktikan jawaban-jawaban yang dirumuskan oleh siswa.

Kemudian, tahap terakhir yaitu tahap *Generalization*. Pada tahap ini siswa dan guru menarik kesimpulan bersama-sama mengenai tentang konsep pembagian dua digit. Tujuannya adalah membantu siswa untuk memahami konsep operasi hitung

pembagian sehingga mereka dapat menerapkannya pada situasi lain yang berhubungan dengan materi pembagian dua digit.

**c. Kelebihan dan kelemahan**

Setiap model pembelajaran pasti memiliki kelebihan dan kekurangannya masing-masing. Begitu juga model pembelajaran *Discovery Learning*. Menurut (Abdillah, 2019) kelebihan dan kelemahan model *Discovery Learning*, yaitu :

- 1) Kelebihan model pembelajaran *Discovery Learning*
  - a) Menimbulkan rasa senang kepada siswa, karena tumbuhnya rasa ingin tahu dalam eksplorasi.
  - b) Membantu siswa dalam memperbaiki dan meningkatkan keterampilan serta proses kognitif mereka.
  - c) Pengetahuan yang diperoleh melalui metode ini sangat berarti bagi individu dan ampuh karena membantu memahami konsep dengan lebih baik, lebih mudah diingat, dan dapat menerapkan pengetahuan pada konteks yang berbeda dari yang diajarkan.
  - d) Metode ini memungkinkan siswa berkembang dengan cepat dan memberikan fleksibilitas bagi siswa dalam proses belajar.
  - e) Menyebabkan siswa mengarahkan kegiatan belajarnya sendiri dengan melibatkan logikanya dan motivasi sendiri.
  - f) Metode ini dapat membantu siswa memperkuat konsep dirinya, karena memperoleh kepercayaan bekerja sama dengan yang lainnya.
  - g) Berpusat pada siswa dan guru berperan sama-sama aktif mengeluarkan gagasan-gagasan. Bahkan gurupun dapat bertindak sebagai siswa, dan sebagai peneliti di dalam situasi diskusi.
  - h) Membantu siswa menghilangkan skeptisme (keraguan) karena mengarah pada kebenaran yang final dan tertentu atau pasti.
  - i) Siswa akan mengerti konsep dasar dan ide-ide lebih baik.
  - j) Membantu dan mengembangkan ingatan dan transfer kepada situasi proses belajar yang baru.
- 2) Kekurangan Model Pembelajaran *Discovery Learning*
  - a) Model ini menimbulkan pandangan atau asumsi bahwa ada kesiapan pikiran untuk belajar. Bagi siswa yang kurang memiliki kemampuan kognitif yang rendah akan mengalami kesulitan dalam berfikir abstrak atau yang mengungkapkan hubungan antara konsep-konsep, yang tertulis atau lisan, sehingga pada gilirannya akan menimbulkan frustrasi.

- b) Model ini tidak cukup efisien untuk digunakan dalam mengajar pada jumlah siswa yang banyak. Hal ini karena waktu yang dibutuhkan cukup lama untuk kegiatan menemukan pemecahan masalah.
- c) Harapan dalam model ini dapat terganggu apabila siswa dan guru telah terbiasa dengan cara lama.

Kelebihan model *Discovery Learning* menurut Thorset (2021), yang diantaranya adalah :

- 1) Kelebihan Model *Discovery Learning*
  - a) Siswa terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran.
  - b) Menumbuhkan dan meningkatkan rasa ingin tahu siswa.
  - c) Memungkinkan pengembangan keterampilan belajar siswa.
  - d) Memberikan motivasi tinggi kepada siswa karena siswa memiliki kesempatan untuk bereksperimen.
  - e) Metode ini dikembangkan di atas pengetahuan dan pemahaman awal siswa.
- 2) Kelemahan Model *Discovery Learning*
  - a) Bila guru tidak menyiapkan kerangka kerja yang jelas, maka siswa akan kesulitan menyelesaikan proses belajar;
  - b) Kurang efisien karena membutuhkan banyak waktu untuk menyelesaikan proses penemuan;
  - c) Bila tidak dikelola dan berhasil dengan baik akan membuat siswa frustrasi.

Dari pendapat di atas mengenai kelebihan dan kelemahan dari model pembelajaran *Discovery Learning* dapat disimpulkan bahwa kelebihan model pembelajaran *Discovery Learning* merupakan pembelajaran yang berpusat pada siswa dan model pembelajaran ini sangat bagus karena berbasis kolaborasi antar teman dalam kegiatan belajar. Sedangkan, kesimpulan kelemahan dari berbagai pendapat di atas adalah menggunakan model pembelajaran ini memerlukan waktu yang lama jika dalam jumlah siswa yang besar. Karena untuk menyelesaikan proses penemuan ini, perlu melalui enam langkah pembelajaran.

Dari beberapa kelemahan *Discovery Learning* menurut beberapa ahli, peneliti memberikan saran untuk mengatasi kelemahan-kelemahan tersebut di atas dan akan diterapkan pada saat

peneliti melakukan penelitian, yaitu, (1) meskipun *Discovery Learning* menekankan pada pembelajaran yang mandiri, guru tetap memberikan dukungan aktif dengan mengamati kemajuan siswa dan membantu siswa ketika mengalami kesulitan, (2) memberi stimulasi yang lebih sederhana menyesuaikan dengan perkembangan kemampuan siswa atau dihubungkan dengan situasi yang nyata, (3) guru harus merancang kerangka kerja yang jelas dan terstruktur setiap sesi pembelajaran *Discovery Learning*, (4) menetapkan batasan waktu untuk setiap aktivitas penemuan agar siswa tetap fokus dan tugas dapat diselesaikan tepat waktu.

## **2. Pemahaman Konsep**

### **a. Pengertian Pemahaman Konsep**

Pemahaman konsep adalah suatu landasan penting untuk berpikir menyelesaikan suatu masalah matematika dan permasalahan-permasalahan pada kehidupan sehari-hari (Ramadhani et al., 2023). Menurut Kilpatrick, dkk (2001) pemahaman konsep adalah kemampuan untuk memahami konsep matematika, operasi, dan relasi dalam matematika. Pemahaman konsep pada jenjang sekolah dasar merupakan hal yang penting bagi siswa, karena dengan pemahaman konsep, kemampuan dalam bersikap, berfikir, dan bertindak yang ditunjukkan oleh siswa dalam memahami definisi, inti/isi dari matematika dan kemampuan dalam memilih langkah yang tepat dalam menyelesaikan masalah (Apriliyana et al., 2023).

Materi-materi yang ada pada pembelajaran matematika yang telah diajarkan oleh guru kepada siswa diharapkan tidak hanya sebagai hafalan saja, tetapi diikuti dengan pemahaman siswa maka siswa akan lebih mengerti konsep pembelajaran itu sendiri (Khoerunnisa & Hidayati, 2022). Pemahaman konsep matematis juga merupakan salah satu tujuan dari setiap materi yang disampaikan oleh guru, karena guru merupakan pembimbing siswa untuk mencapai konsep yang diharapkan sehingga mencapai tujuan

pembelajaran yang diinginkan (Yulianty, 2019). Pemahaman konsep pada siswa juga dapat dibuktikan dari kemampuan yang siswa miliki untuk mengemukakan kembali ilmu yang diperolehnya kepada orang lain sehingga orang lain tersebut benar-benar mengerti apa yang disampaikan (Nurhayanti et al., 2022).

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, peneliti dapat menyimpulkan bahwa pemahaman konsep merupakan kemampuan seseorang untuk memahami materi yang disampaikan oleh guru baik secara tulisan, lisan, maupun gambar sehingga siswa dapat menarik kesimpulan materi tersebut dengan pemahaman siswa sendiri dan dapat menerapkan pemahaman tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

#### **b. Indikator Pemahaman Konsep**

Dalam mengukur pemahaman konsep, dapat dilihat dari indikator yang harus dimiliki oleh siswa. Adapun beberapa indikator dari kemampuan pemahaman konsep menurut (Kilpatrick dkk., 2001) sebagai berikut :

- 1) Menyatakan ulang suatu konsep yang dipelajari.
- 2) Mengklasifikasikan berbagai objek berdasarkan konsep matematika.
- 3) Menerapkan konsep secara algoritma.
- 4) Memberikan contoh dan bukan contoh dari konsep yang telah dipelajari.
- 5) Menyajikan konsep dalam berbagai representasi.
- 6) Mengaitkan berbagai konsep matematika secara internal atau eksternal.

Sedangkan menurut *National Council of Teachers of Mathematics* (NCTM) NCTM (2000), menguraikan beberapa indikator kemampuan pemahaman matematis sebagai berikut :

- 1) Mendefinisikan konsep berupa verbal dan tulisan.
- 2) Memberikan contoh dan bukan contoh.
- 3) Menggunakan berbagai diagram, model dan symbol untuk mempresentasikan konsep
- 4) Membuat suatu bentuk representasi ke dalam bentuk yang lain
- 5) Mengetahui makna dari konsep
- 6) Menyebutkan sifat dan syarat dari suatu konsep
- 7) Membedakan berbagai jenis konsep

Dari beberapa pendapat mengenai indikator pemahaman konsep matematis, peneliti memutuskan untuk memilih indikator pemahaman konsep matematis menurut Kilpatrick, yaitu : (1) menyatakan ulang suatu konsep yang dipelajari, (2) mengklasifikasikan berbagai objek berdasarkan konsep matematika, (3) menerapkan konsep secara algoritma, (4) memberikan contoh dan bukan contoh dari konsep yang telah dipelajari, (5) menyajikan konsep dalam berbagai representasi, (6) mengaitkan berbagai konsep matematika secara internal atau eksternal. Alasan peneliti memilih indikator pemahaman konsep dari Kilpatrick adalah karena indikatornya lebih mudah dipahami dan lebih efektif.

Selain itu, indikator pemahaman konsep matematis menurut Kilpatrick dipilih karena relevan dengan materi pembagian dua digit yang diajarkan di kelas 4 SD. Indikator pertama, yaitu menyatakan ulang suatu konsep yang dipelajari, memungkinkan siswa untuk mengartikulasikan kembali konsep pembagian dua digit dengan kata-kata mereka sendiri dan memperkuat pemahaman mereka. Indikator kedua, mengklasifikasikan berbagai objek berdasarkan konsep matematika, membantu siswa mengidentifikasi situasi di mana pembagian dua digit dapat diterapkan, seperti mengelompokkan atau mengorganisasikan objek atau informasi lainnya sesuai dengan konsep matematika.

Indikator ketiga menerapkan konsep secara algoritma. Hal ini sangat penting dalam memahami pembagian dua digit karena melibatkan penggunaan metode pembagian yang sistematis dan struktur dalam menyelesaikan masalah matematika. Siswa diajak untuk memahami langkah-langkah perhitungan pembagian secara mendalam. Indikator keempat, memberikan contoh dan bukan contoh dari konsep yang telah dipelajari, memperkuat pemahaman konsep dengan situasi yang berbeda dari yang diajarkan.

Indikator kelima, menyajikan konsep dalam berbagai representasi, mendorong siswa untuk memahami pembagian dua

digit melalui berbagai bentuk, seperti gambar, diagram, cerita, dan lain-lain. Terakhir, indikator keenam, mengaitkan berbagai konsep matematika secara internal atau eksternal, memungkinkan siswa untuk melihat hubungan antara pembagian dua digit dengan konsep matematika lainnya, serta penerapannya dalam kehidupan sehari-hari.

Jadi, enam indikator yang telah di sebutkan diharapkan dapat membantu siswa dalam mengembangkan pemahaman yang mendalam dan pemahaman konsep tentang pembagian dua digit. Dengan demikian, pemilihan indikator ini mendukung tujuan penelitian untuk meningkatkan kemampuan pemahaman konsep matematis siswa melalui model pembelajaran *Discovery Learning*.

### **3. Matematika**

#### **a. Pengertian Matematika**

Matematika merupakan mata pelajaran wajib yang harus diberikan untuk semua siswa mulai dari Sekolah Dasar (SD) sampai dengan jenjang pendidikan yang lebih tinggi (Mulyati & Evendi, 2020). Mata pelajaran matematika ini perlu diajarkan mulai dari SD karena usia siswa SD sedang mengalami proses perkembangan dalam berpikir dan belajarnya (Farhana et al., 2022). Pembelajaran matematika melibatkan interaksi antara berbagai elemen pembelajaran untuk meningkatkan kemampuan berpikir siswa dalam memecahkan masalah (Gusteti & Neviyarni, 2022). Matematika merupakan suatu bidang ilmu yang dapat melatih penalaran supaya dapat berfikir logis dan sistematis dalam menyelesaikan masalah dan membuat sebuah keputusan (Yayuk, 2019)

Berdasarkan pengertian matematika dari beberapa ahli, maka kesimpulannya adalah matematika merupakan mata pelajaran wajib yang harus diajarkan sejak sekolah dasar karena sangat penting dalam perkembangan kognitif siswa. Matematika juga melatih penalaran logis dan sistematis yang penting dalam

pengambilan sebuah keputusan yang akan diambil dalam kehidupan sehari-hari.

#### **b. Tujuan Mata Pelajaran Matematika**

Tujuan pembelajaran adalah untuk merangsang inisiatif dan partisipasi siswa dalam proses belajar (Gusteti & Neviyarni, 2022). Belajar matematika adalah proses membangun pemahaman tentang berbagai konsep dan struktur dalam materi matematika serta menemukan hubungan diantara keduanya, dimulai dari yang sederhana hingga kompleks (Yayuk, 2019). Menurut Marfu'ah et al., (2022) tujuan pembelajaran matematika adalah untuk mengembangkan kemampuan berpikir matematis siswa yang merupakan aktivitas mental inti dalam proses berpikir, pengambilan keputusan, dan pemecahan masalah. Ketiga aspek ini saling berkaitan dalam kehidupan sehari-hari.

Oleh karena itu, tujuan pembelajaran matematika adalah untuk membekali siswa agar memiliki kemampuan berpikir kritis, analitis, dan kreatif yang dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu juga dapat memotivasi dan melibatkan siswa secara aktif dalam proses belajar, karena siswa mengetahui tujuan dari pembelajaran matematika sangat bermanfaat bagi siswa untuk mengatasi permasalahan yang berkaitan dengan konsep matematika dalam kehidupan sehari-hari.

### **4. Pembagian**

#### **a) Pengertian Pembagian**

Pembagian dalam matematika adalah salah satu operasi hitung matematika yang penting untuk dipahami siswa. Operasi hitung pembagian juga dapat diartikan sebagai pengurangan berulang (Muyasaroh, 2023). Menurut Kholifah et al. (2021) pembagian didefinisikan sebagai proses mengurangi suatu bilangan (dividen) dengan bilangan yang lain (pembagi) secara berulang hingga mencapai sisa yang lebih kecil dari pembagi.

Konsep menurut Kholifah et al. (2021) sering diilustrasikan sebagai pengurangan berulang, di mana siswa mengurangi dividen dengan pembagi berulang kali untuk menemukan hasil bagi. Misalnya, membagi 48 dengan 6 berarti mengurangi 48 dengan 6 secara berulang hingga sisanya kurang dari 6 ( $48 - 6 - 6 - 6 - 6 - 6 - 6 - 6 - 6 = 0$ ). Pengurangan terjadi sebanyak 8 kali, jadi hasil  $48 : 6 = 8$ . Pemahaman konsep pembagian sebagai pengurangan berulang membantu siswa memahami hubungan antara pembagian dan pengurangan secara lebih konkret dan intuitif.

## **B. Teori Belajar Konstruktivisme**

Teori pendukung pada penelitian ini adalah teori Konstruktivisme. Konstruktivisme berasal dari kata konstruktif dan isme. Konstruktif berarti bersifat membina, memperbaiki, dan membangun. Sedangkan Isme dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) berarti paham atau aliran. Konstruktivisme merupakan aliran filsafat pengetahuan yang menekankan bahwa pengetahuan kita merupakan hasil konstruksi kita sendiri (Masgumelar & Mustafa, 2021). Pandangan konstruktivis dalam pembelajaran memberikan anak-anak kesempatan agar menggunakan strateginya sendiri dalam belajar.

Teori konstruktivisme menurut pandangan J. Piaget menekankan bahwa pengetahuan lebih menekankan pada aktivitas belajar yang ditentukan oleh guru dan siswa berorientasi pada penemuan sendiri (Piaget, 2006). Konstruktivisme memiliki keterkaitan yang erat dengan metode pembelajaran penemuan (*Discovery Learning*) karena metode pembelajaran *Discovery Learning* berada dalam konteks teori belajar kognitif (Masgumelar & Mustafa, 2021). Konstruktivisme adalah pembelajaran yang memberikan leluasaan kepada siswa untuk membangun pengetahuan mereka sendiri atas rancangan model pembelajaran yang dibuat oleh guru (Mustafa & Roesdiyanto, 2021). Maka dari itu, teori konstruktivisme menurut J. Piaget menekankan bahwa pengetahuan dibangun oleh siswa melalui aktivitas belajar mandiri dan penemuan, dengan metode *Discovery Learning* yang mendukung pendekatan ini.

### C. Kajian Penelitian yang Relevan

Berikut adalah beberapa hasil, persamaan, dan perbedaan penelitian relevan yang berhubungan dengan penelitian peneliti, yaitu sebagai berikut

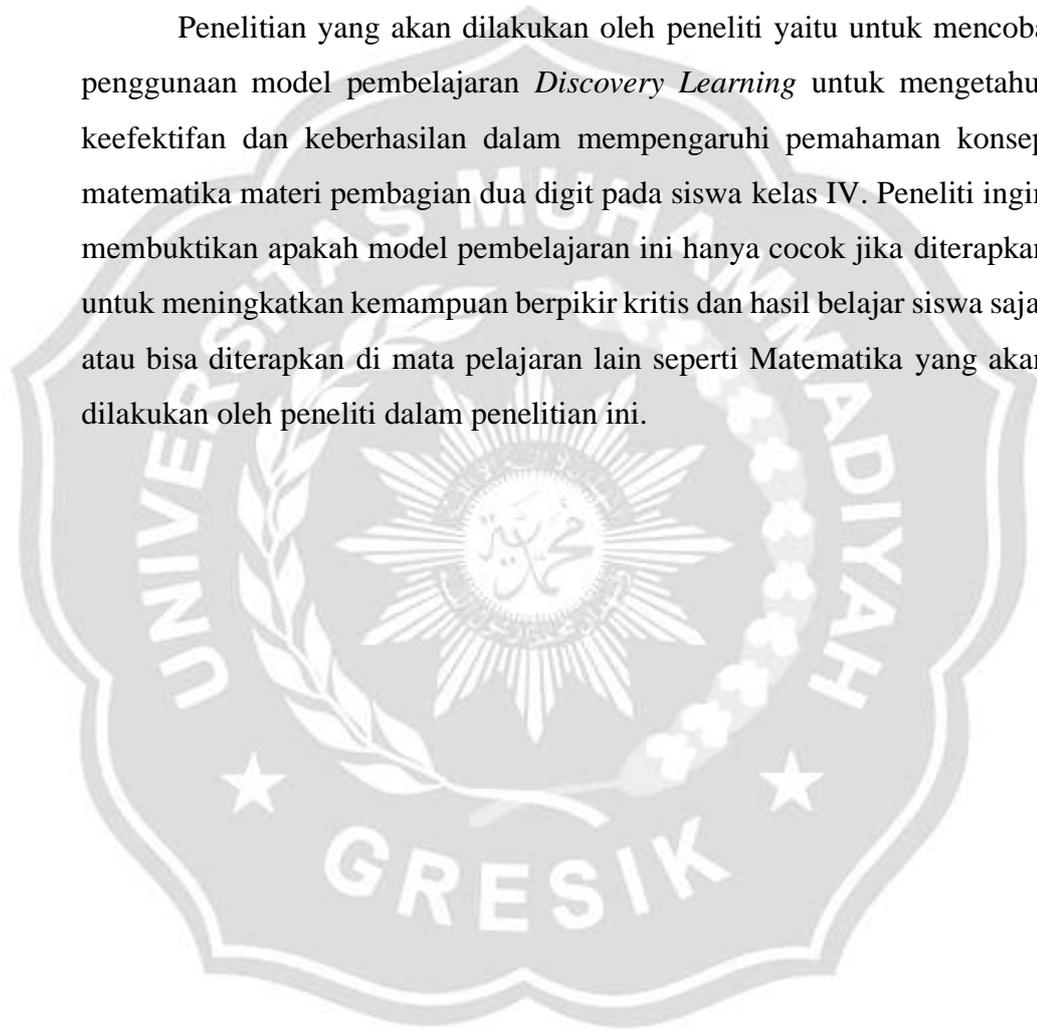
**Tabel 2. 1 Penelitian Relevan**

<b>Penelitian</b>	<b>Hasil</b>	<b>Persamaan</b>	<b>Perbedaan</b>
Yusron Eriansyah, Irwan Baadilla (2023) Dengan judul “Model <i>Discovery Learning</i> Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Pada Muatan Pelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Dasar”	Terdapat peningkatan yang signifikan model pembelajaran <i>Discovery Learning</i> terhadap kemampuan berpikir kritis siswa sekolah dasar pada pembelajaran Bahasa Indonesia	Variabel bebas yang digunakan adalah model pembelajaran <i>Discovery Learning</i>	Variabel terikat yang digunakan adalah kemampuan berpikir kritis siswa  Mata pelajaran Bahasa Indonesia  Pada kelas V SD
Dian Abdjul (2022) Dengan judul “Penerapan Model Pembelajaran <i>Discovery Learning</i> Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Biologi Pada Siswa Kelas X SMA Negeri 1 Buntulia”	Terdapat pengaruh yang signifikan dalam penggunaan model <i>Discovery Learning</i> terhadap hasil belajar Biologi	Variabel bebas yang digunakan adalah model <i>Discovery Learning</i>	Variabel terikat yang digunakan adalah hasil belajar  Mata pelajaran Biologi  Pada kelas X SMA
Listriorini Lali Pora, Habibi, Baiq Azmi Sukroyanti (2022) Dengan judul “Pengaruh Penerapan Model Pembelajaran <i>Discovery Learning</i> Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Fisika Siswa Kelas X”	Terdapat pengaruh yang signifikan dalam penggunaan <i>Discovery Learning</i> terhadap hasil belajar fisika siswa	Variabel bebas yang digunakan adalah model <i>Discovery Learning</i>	Variabel terikat yang digunakan adalah hasil belajar  Mata pelajaran Fisika  Pada kelas X atau kelas 10 di SMA

Dari beberapa penelitian pada tabel 2.1 di atas, terdapat perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti, yaitu mengenai mata pelajaran dan kelas yang digunakan serta variabel terikatnya.

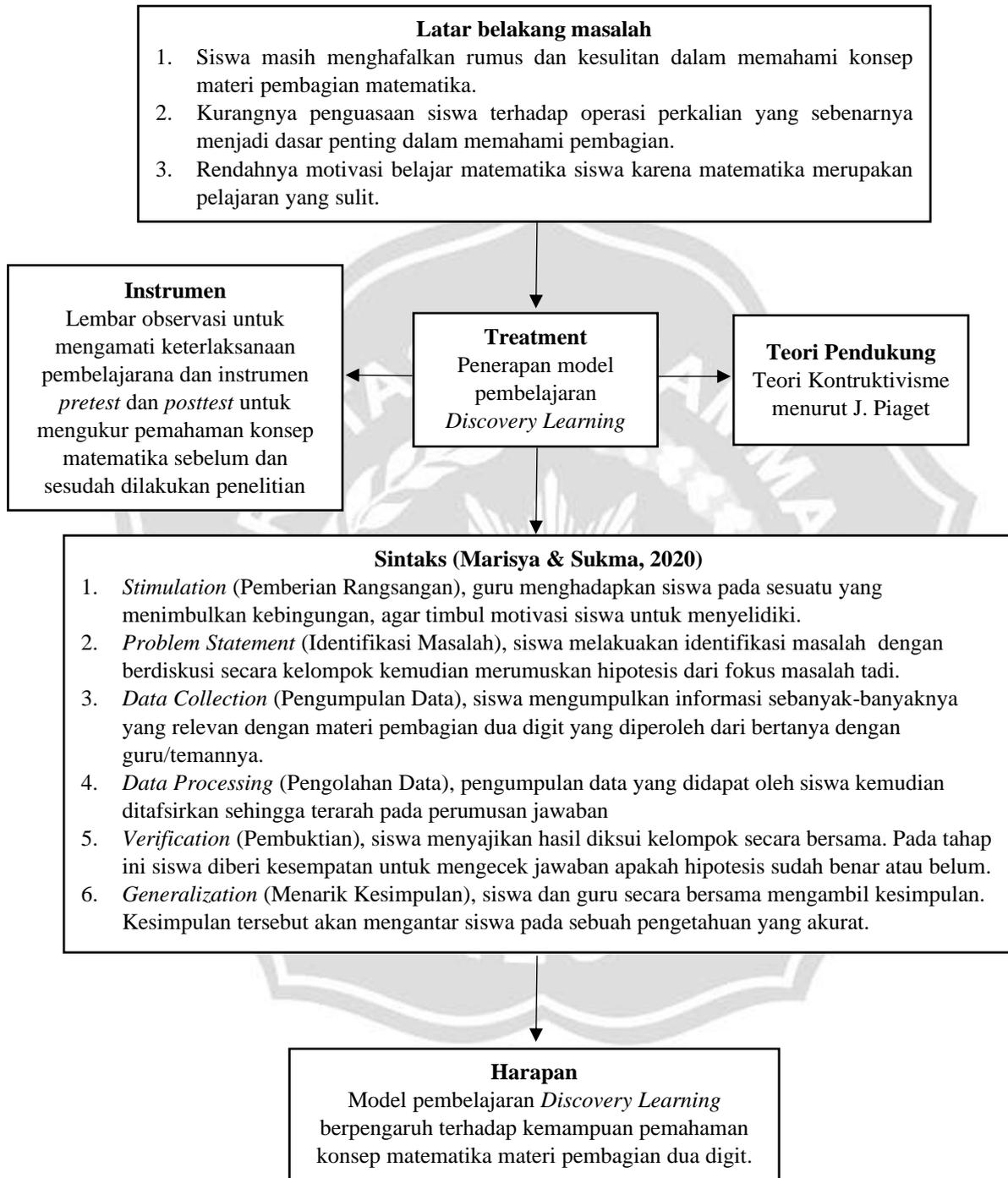
Pada penelitian terdahulu mata pelajaran yang dipilih adalah Fisika pada siswa kelas X, Biologi pada kelas X, dan Bahasa Indonesia pada kelas V SD. Sementara pada penelitian ini, mata pelajaran yang dipilih adalah Matematika dengan materi pembagian dua digit pada siswa kelas IV SD.

Penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti yaitu untuk mencoba penggunaan model pembelajaran *Discovery Learning* untuk mengetahui keefektifan dan keberhasilan dalam mempengaruhi pemahaman konsep matematika materi pembagian dua digit pada siswa kelas IV. Peneliti ingin membuktikan apakah model pembelajaran ini hanya cocok jika diterapkan untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan hasil belajar siswa saja, atau bisa diterapkan di mata pelajaran lain seperti Matematika yang akan dilakukan oleh peneliti dalam penelitian ini.



#### D. Kerangka Berpikir

Adapun kerangka berpikir yang telah dibuat dapat dilihat pada gambar/bagan berikut :



Gambar 2. 1 Kerangka Berpikir

### E. Hipotesis

Hipotesis merupakan jawaban sementara yang diberikan sebagai dugaan awal terhadap pertanyaan penelitian (Heryana, 2020).

$H_0$  : Tidak terdapat pengaruh dalam penerapan model pembelajaran *Discovery Learning* terhadap kemampuan pemahaman konsep pada siswa kelas IV di SD Almadany.

$H_a$  : Terdapat pengaruh dalam penerapan model pembelajaran *Discovery Learning* terhadap kemampuan pemahaman konsep pada siswa kelas IV di SD Almadany.

